



Kreasi Musik Ritmis Kohkol untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar

Syeli Qadari Septiani^{1*}, Iis Nurasih², Irna Khaleda Nurmeta³

¹⁻³ Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

Email: syeliqs@gmail.com^{1*}, iisnurasih@ummi.ac.id², irnakhaleda@ummi.ac.id³

*Penulis Korespondensi: syeliqs@gmail.com¹

Abstrack: *This study was motivated by the low condition of students' creative thinking abilities in learning Arts, Culture and Crafts (SBdP). The utilization of rhythmic music creation using the kohkol tool aims to improve students' creative thinking skills in Arts, Culture and Crafts (SBdP) lesson content. In this study, we used the Class Action (PTK) type which consists of 2 cycles, where planning, implementation, observation and reflection were included to each cycle. A total of 11 male students and 11 female students in class V at SD Negeri Cicadas were the subjects of this research. According to the observations and performance assessments show that rhythmic music creation using the kohkol instrument can improve students' creative thinking abilities in Arts, Culture and Crafts (SBdP) lesson content. It's proven by the escalation of students' learning completeness who can achieve minimum completeness criteria (KKM) scores in all aspects of assessing creative thinking abilities in each cycle. The results of the performance assessment in measuring students' creative thinking abilities who achieved the minimum completeness criteria (KKM) score were 55% and 85% in cycle 1 and cycle 2, respectively. These results indicate that the students' creative thinking abilities was increased by 31%. Thus, the rhythmic music creation using the kohkol instrument can effectively help students improve creative thinking skills.*

Keyword: *Creative Thinking Skills; KKM; Learning Media Kohkol; Rhythmic Music Creation; SBdP.*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Pemanfaatan kreasi musik ritmis menggunakan alat kohkol memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam muatan pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Dalam setiap siklus memuat perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan juga refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V di SD Negeri Cicadas yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan. Berdasarkan hasil observasi dan penilaian unjuk kerja bahwa kreasi musik ritmis menggunakan alat kohkol dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam muatan pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Hal itu dapat dibuktikan dari peningkatan ketuntasan belajar siswa yang mampu mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada seluruh aspek penilaian kemampuan berpikir kreatif di setiap siklus. Hasil penilaian unjuk kerja dalam mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) di siklus 1 adalah 55%, kemudian pada siklus 2 meningkat menjadi 86%. Hal ini menandakan bahwa adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan berpikir kreatif siswa sebesar 31%. Sehingga berdasarkan hasil pengolahan data penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kreasi musik ritmis menggunakan alat kohkol dapat efektif membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif.

Kata kunci: Keterampilan Berpikir Kreatif; Kreasi Musik Ritmik; KKM; Media Pembelajaran Kohkol; SBdP.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Seni di Sekolah Dasar (SD) menjadi satu mata pelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari bagian kurikulum pendidikan. Tahun 1947 walaupun bangsa Indonesia baru saja mengenyam kemerdekaan, namun telah berhasil menyusun dan menerbitkan Kurikulum Rencana Pelajaran untuk diimplementasikan di sekolah-sekolah (Komala & Nugraha, 2022). Dalam kurikulum tersebut pendidikan seni dimasukkan sebagai mata pelajaran yang dikenal dengan istilah mata pelajaran menggambar dan seni suara (Soetopo, 2015). Adapun tugas utama pendidikan seni di sekolah yakni untuk membentuk pribadi siswa yang harmonis dengan

memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional (Ardipal, 2015). Sejalan dengan hal tersebut, Irawati (Wahyudiono et al., 2022) mengungkapkan bahwa “pendidikan seni memberikan kontribusi terhadap pengembangan pribadi, meliputi: (1) mengembangkan potensi kreatif dan imajinasi, (2) meningkatkan kepekaan, serta (3) mengembangkan kesadaran budaya yang mendalam”.

Sejak diimplementasikannya kurikulum 2013 atau yang lebih dikenal dengan istilah KURTILAS, pendidikan seni tetap menjadi bagian penting dari kurikulum nasional sebagai salah satu muatan mata pelajaran yang disajikan dalam pembelajaran tematik terpadu. Pendidikan seni di sekolah dasar pada kurikulum ini dinamakan dengan muatan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Cakupan materi yang terdapat pada muatan mata pelajaran SBdP tersebut antara lain terkait materi kesenian, kebudayaan, dan keterampilan. Beberapa cabang seni yang masuk dalam muatan mata pelajaran tersebut diantaranya seni musik, seni tari, seni rupa, seni teater dan prakarya.

Kegiatan pembelajaran materi seni musik dalam muatan mata pelajaran SBdP di kelas pada tingkatan sekolah dasar, belum maksimal dalam memberikan pengalaman bermusik bagi seluruh siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran seni musik yang dilaksanakan belum seimbang antara teori dan praktik. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keadaan tersebut, diantaranya tidak tersedianya guru khusus untuk mata pelajaran SBdP di sekolah dasar merupakan satu yang mempengaruhi minimnya kualitas pembelajaran seni musik. Karena pada praktiknya kegiatan pembelajaran pada materi bermusik, guru kelas adalah sebagai guru pengampu mata pelajaran SBdP. Sehingga bagi guru kelas yang tidak memiliki latar belakang atau kompetensi dalam bermusik, kerap kali merasa kesulitan untuk menyajikan kegiatan pembelajaran bermusik yang berkualitas. Masalah tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ardipal bahwa pemahaman kalangan guru terhadap konsep pendidikan seni di sekolah dasar saat ini masih berbeda-beda (Ardipal, 2015).

Situasi permasalahan di atas tentunya sangat mengkhawatirkan bagi perkembangan kecerdasan berpikir kreatif siswa di sekolah. Kegiatan pembelajaran bermusik pada muatan mata pelajaran SBdB yang seharusnya menjadi wahana menyenangkan bagi siswa, malah menjadi kegiatan pembelajaran yang membosankan. Di samping itu, fungsi dari pembelajaran seni musik sebagai stimulasi berpikir kreatif siswa menjadi tidak berjalan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Irwana (Nurfadilah et al., 2022) bahwa “pendidikan seni musik

mememberikan pelatihan mengapresiasi kreativitas seni dalam bentuk bunyi guna mengembangkan kepribadian peserta didik, mengembangkan sikap emosional, dan mengembangkan kemampuan kreatif dengan menggunakan unsur-unsur musik yang berbeda-beda". Sejalan dengan hal tersebut, Gunara (Sari et al., 2022) menyatakan bahwa Menurut Gunara (2012, hlm. 12), pada dasarnya pembelajaran musik itu guna untuk memberikan pengalaman estetik bagi siswa. Pengalaman estetik ini diberikan melalui kegiatan apresiasi dan kreasi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kreasi memiliki arti hasil daya cipta atau ciptaan yang dihasilkan dari buah pikiran. Menurut Nahdi (Nainggolan & Martin, 2019) bahwa kemampuan seseorang dalam proses menghasilkan suatu inovasi atau ciptaan dengan menghadirkan unsur kebaruan disebut kreativitas. Yuni (2016) mengatakan bahwa dalam pembelajaran musik, kreativitas sangat diperlukan untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan penguasaan musik yang optimal. Hal itu karena musik itu memiliki banyak dimensi kreatif. Sebagai contoh, dalam musik terdapat analogi melalui persepsi, visual, auditori, antisipasi, pemikiran induktif-deduktif, memori, konsentrasi, dan logika. Lanjut Yuni (2016) menyebutkan bahwa musik kreatif dapat dilakukan melalui kegiatan mengajak anak menemukan barang-barang baru untuk dijadikan sebagai alat musik, sehingga hal ini dapat memunculkan kreativitas mereka dalam bermusik.

Kompetensi musik ritmis merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran seni musik di sekolah dasar. Ritme merupakan unsur penting dalam musik. Istilah ritme menekankan pada nilai nada (durasi panjang dan pendek), bukan nada rendah dan tinggi (Heldisari, 2020). Kemudian Herriska (Heldisari, 2020) mengungkapkan bahwa ritme dalam musik diciptakan oleh dua komponen: aksentasi dan panjang-pendek nada atau durasi. (Sukma, 2023) mengatakan bahwa alat musik ritmis adalah alat musik yang tidak memiliki nada tetapi memiliki bunyi. Lanjut Sukma dalam jurnal penelitiannya mengungkapkan bahwa fungsi alat musik ritmis adalah sebagai pemberi tempo atau ketukan. Contoh alat musik ritmis antara lain: drum, simbal, gendang, rebana, kastanyet, tamborin, dan lain sebagainya.

Kegiatan pembelajaran seni musik dapat memberikan dampak positif yang optimal bagi perkembangan siswa apabila ditunjang oleh media pembelajaran/ fasilitas berupa alat musik. Beberapa dampak tersebut diantaranya dapat membangkitkan minat belajar seni, hasil belajar siswa yang positif, rasa kepekaan/ musikalitas siswa, dan menstimulasi keterampilan berpikir kreatif siswa. Akan tetapi pada kenyataannya, pengadaan fasilitas terkait alat musik seolah-olah belum menjadi hal yang prioritas di sekolah. Selain itu, faktor kemampuan finansial sekolah yang terbatas juga menjadi suatu penghambat dalam memfasilitasi siswa pada kegiatan

pembelajaran seni musik. Namun sebenarnya keterbatasan fasilitas tersebut dapat diatasi dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Segala sesuatu yang tersedia di lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai media pembelajaran seni musik ritmis di kelas. Merunut pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh (Sari et al., 2022) menyimpulkan bahwa alat lingkungan sekitar dapat berperan rasa irama (ritmik) siswa pada pembelajaran seni musik.

Berdasarkan hasil observasi pada proses kegiatan pembelajaran SBdP materi musik ritmis di kelas V SD Negeri Cicadas Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi, ditemukan masalah bahwa sebagian besar siswa masih lambat dalam merespon pola irama musik/ pola ritmis yang diberikan/ dicontohkan oleh guru melalui tepukan tangan. Kemudian ketika siswa diminta untuk mempraktikkan musik ritmis secara berkelompok melalui tepukan tangan, irama musik yang dimainkan terdengar masih belum padu antara satu sama lain. Selain itu masalah yang ditemukan yaitu siswa belum mampu dalam menciptakan dan mengubah pola musik ritmis. Hal tersebut diduga karena rendahnya kepekaan rasa/ musikalitas siswa dalam memainkan tempo dan kurangnya kegiatan seni yang dapat memberikan pengalaman bermusik serta keleluasaan bagi siswa untuk mengeksplorasi kemampuan mencipta musik ritmis.

Hasil analisis penyebab masalah tersebut adalah musikalitas yang dimiliki siswa belum berkembang dengan baik dan kegiatan pembelajaran seni musik pada materi musik ritmis yang dilaksanakan belum ditunjang dengan fasilitas alat musik ritmis sebagai media pembelajaran. Permasalahan tersebut harus segera di atasi agar pada proses kegiatan pembelajaran, siswa dapat mengikuti pola irama/ pola ritmis sesuai materi yang diajarkan. Kemudian diharapkan musikalitas siswa dapat terus berkembang dengan baik. Sehingga pada akhirnya siswa memiliki kepekaan rasa yang sensitif, pertumbuhan sikap emosional dan sosial, serta siswa lebih semangat dalam mengasah proses berpikir kreatif.

Studi pendahulu sebelumnya yang dilakukan oleh Selwanus (Wulandari et al., 2019) dalam jurnal yang berjudul “*Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas 5 Menggunakan Model Mind Mapping*” mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir kreatif merupakan tahap berpikir dengan menyesuaikan suatu jawaban yang baik dan benar untuk membantu siswa memiliki kemampuan melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu melahirkan banyak gagasan. Proses berpikir kreatif memiliki beberapa tahap dan dalam pola yang saling berganti atau saling melengkapi. Menurut Anwar, dkk., (Wulandari et al., 2019) mengungkapkan bahwa berpikir kreatif adalah cara baru dalam melihat dan mengerjakan sesuatu yang memuat 4 aspek antara lain, fluency (kefasihan), flexybility (keluwesan), originality (keaslian), dan elaboration (keterincian). Menurut Lulu, dkk. (Pratiwi & Aslam,

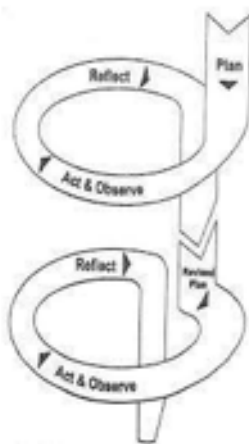
2021) bahwa kemampuan berpikir kreatif menjadi salah satu faktor yang akan menentukan keberhasilan dalam pemecahan masalah. Adapun penelitian yang sama terkait upaya meningkatkan berpikir kreatif dilakukan oleh (Nurhafidhoh & Sabaria, 2021) dengan judul penelitian “*Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran tari melalui model *treffinger**” mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dibentuk melalui proses pembelajaran sehingga menuangkan siswa gagasan-gagasan mampu dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Sebagai upaya menyelesaikan permasalahan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, peneliti akan memunculkan unsur kebaruan dengan menggunakan media pembelajaran berupa *Kohkol* dalam proses kegiatan pembelajaran seni materi musik ritmis. *Kohkol* (dalam bahasa sunda) merupakan alat yang terbuat dari bambu atau juga dari kayu. Dalam bahasa lain *Kohkol* juga sering dikenal dengan nama Kentungan/ Kentongan (dalam bahasa Indonesia). Kata Kentongan sendiri dari sebuah alat yang bernama kentong, dimana kentong ini adalah alat komunikasi tradisional yang terbuat dari bambu atau kayu dan digunakan untuk memberi informasi kepada masyarakat dengan isyarat atau ketukan-ketukan tertentu. ataupun kentong yang masih bisa kita jumpai di daerah tertentu, biasanya ada di pos kempling atau pos ronda (Aryani & Wakhudin, 2019). Melihat dari suara yang dihasilkan dari *Kohkol/ Kentungan*, maka peneliti menyimpulkan bahwa alat tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam bermain musik ritmis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa di sekolah dasar melalui kegiatan kreasi musik ritmis *Kohkol* serta mengukur efektivitas alat *kohkol* sebagai media pembelajaran kreasi musik ritmis.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Afandi (Machali, 2022) “Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk kajian ilmiah dan bermetode yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran, serta bahwa seorang pendidik harus mampu memahami konsep kurikulum sebagai mata pelajaran, pengalaman belajar, dan program, sehingga dapat merancang pembelajaran yang mendidik dan penilaian proses dan hasil belajar yang sesuai”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa dalam pelaksanaannya peneliti merupakan sebagai guru di kelas yang memberikan tindakan/ solusi untuk menyelesaikan permasalahan.

Terdapat beberapa model PTK yang sering digunakan di dalam dunia pendidikan, di antaranya: (1) Model Kurt Lewin, (2) Model Kemmis dan Mc Taggart, (3) Model John Elliot, (4) Model Hopkins (Machali, 2022). Dari keempat model PTK yang ada, peneliti memutuskan untuk menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Berikut merupakan tahapan PTK berdasarkan pengembangan dari Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi: tahap perencanaan (plan), pelaksanaan dan pengamatan (act & observe), serta refleksi (reflect). Selanjutnya dapat digambarkan bagaimana model tahapan PTK dari model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart:



Gambar 1. Siklus Kegiatan PTK.

Tahap pertama adalah perencanaan; tahap ini, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mengembangkan bahan ajar, menyusun kreasi musik, menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan yakni *Kohkol*, merancang instrumen penilaian/ evaluasi.

Tahap kedua adalah implementasi atau pelaksanaan; peneliti bertindak atas tindakan yang direncanakan. Guru kelas bertindak sebagai fasilitator. Guru memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh siswa untuk mencoba dalam menggunakan media pembelajaran. Kemudian guru membagi siswa di kelas dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok berdiskusi untuk mengembangkan pola musik ritmis dan menciptakan pola baru musik ritmis.

Tahap ketiga adalah observasi, pada tahap ini guru dibantu rekan sejawat untuk melakukan pengamatan proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas. Observasi penelitian mengacu pada pedoman observasi yang telah dikembangkan oleh peneliti. Observasi pada siswa dilakukan oleh guru untuk mengetahui proses dan aktivitas yang dilakukan oleh seluruh siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Sedangkan observasi guru dilakukan oleh teman sejawat di instansi sebagai observer untuk mengetahui seluruh rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Tahap keempat adalah refleksi, kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam tahap ini yaitu menganalisis nilai hasil unjuk kerja siswa setelah mengikuti evaluasi pembelajaran. Selain itu, guru merenung atau mengingat kembali terkait kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, sekaligus mencari solusi atas kelemahan-kelemahan yang masih terjadi dalam menyajikan pembelajaran.

Selanjutnya kriteria ketuntasan belajar siswa dalam penguasaan keterampilan berpikir kreatif pada materi kreasi musik ritmis dengan berbasis media *Kohkol* yaitu apabila siswa mampu mencapai nilai konversi 70 sesuai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan. Kemudian kriteria untuk mengukur keberhasilan penelitian tindakan kelas yang dilakukan adalah apabila terdapat $\geq 80\%$ dari seluruh jumlah siswa di kelas telah mampu mencapai nilai KKM. Sehingga jika pada siklus I data menunjukkan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM masih $\leq 80\%$ dari jumlah siswa di kelas, maka penelitian tindakan kelas ini dikategorikan belum berhasil. Dengan demikian penelitian tindakan kelas ini harus dilanjutkan pada siklus II.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Cicadas Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi. Hal ini didasari bahwa peneliti merupakan sebagai salah satu tenaga pendidik di sekolah tersebut dengan melaksanakan tugas sebagai guru kelas 5. Sehingga yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh siswa di kelas 5 yang berjumlah sebanyak 22 orang, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Kemudian objek dari penelitian ini fokus terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa melalui kegiatan kreasi musik ritmis *Kohkol*.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi non tes. Menurut Sudijono (Magdalena et al., 2021) menyatakan bahwa “teknik non tes pada umumnya memegang peranan yang penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar siswa dari segi ranah sikap (*affective domain*) dan ranah keterampilan (*psychomotoric domain*)”. Beberapa instrumen pengumpulan data yang digunakan di antaranya: 1) lembar pengamatan/observasi siswa; 2) lembar pengamatan/observasi guru; 3) penilaian unjuk kerja; 4) dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Cicadas Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi pada tahun pelajaran 2023/2024. Subjek penelitian merupakan siswa kelas V yang berjumlah 22 orang, terdiri dari 11 orang siswa perempuan dan 11 orang siswa laki-laki. Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini adalah model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis and Mc Taggart. Tahapan dari PTK tersebut

meliputi tahap perencanaan (*plan*), pelaksanaan dan pengamatan (*act & observe*), serta refleksi (*reflect*). Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada tahap prasiklus, siswa belum diberikan fasilitas berupa media pembelajaran untuk menunjang ketercapaian materi pembelajaran. Guru menyampaikan materi pola-pola ketukan musik ritmis hanya melalui tepukan-tepukan tangan. Sehingga pada tahap prasiklus dapat ditemukan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memenuhi indikator sesuai kriteria keterampilan berpikir kreatif. Rata-rata kesulitan yang dialami siswa yakni pada indikator aspek berpikir lancar (*fluency*), keterampilan berpikir orisinal (*originality*), dan keterampilan berpikir terperinci (*elaboration*). Hasil penilaian unjuk kerja yang dilakukan pada tahap prasiklus adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Penilaian Prasiklus.

Keterangan	Hasil
Nilai maksimum	100
Nilai terendah	34
Nilai tertinggi	74
Rata-rata kelas	55
Rata-rata indikator	55
Memenuhi KKM	7
Belum memenuhi KKM	15

Berdasarkan sajian data di atas, diketahui jumlah siswa yang mampu mencapai nilai sesuai KKM hanya sebanyak 7 orang siswa dari jumlah siswa keseluruhan sebanyak 22 orang siswa. Sehingga tingkat persentase siswa di kelas yang mampu mencapai nilai KKM hanya sebanyak 32%. Kemudian dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas pada kegiatan prasiklus hanya mencapai nilai rata-rata 63. Setelah melakukan kegiatan refleksi dan menganalisis data yang telah dikumpulkan pada prasiklus, maka guru memutuskan untuk melakukan sebuah upaya perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan melanjutkan pada tahap siklus ke-1.

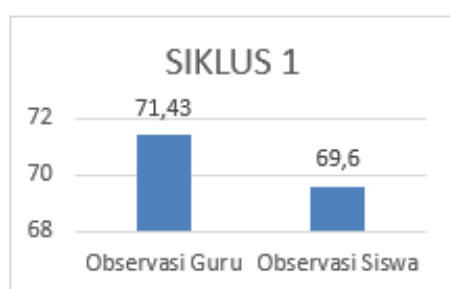
Siklus I

Rencana dan Pelaksanaan Tindakan

Pada kegiatan siklus pertama, guru melakukan sebuah perencanaan dengan menyusun perangkat pembelajaran yang akan digunakan pada kegiatan pembelajaran. Tahap perencanaan ini meliputi kegiatan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur suatu aktivitas siswa dan kompetensi capaian pembelajaran, menentukan dan menyiapkan alat *kohkol* sebagai media pembelajaran yang akan digunakan, serta menyusun bahan ajar yang akan dikembangkan untuk kegiatan pembelajaran.

Pada siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu, 23 Januari 2024 dan pertemuan II dilaksanakan pada hari Kamis, 24 Januari 2024. Kegiatan pembelajaran pertemuan pertama pada siklus I terdapat perbedaan dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran prasiklus, yakni pada kegiatan pembelajaran ini guru memanfaatkan alat Kohkol untuk memfasilitasi siswa dalam mempelajari dan melakukan praktek pola-pola ketukan kreasi musik ritmis. Antusias dan semangat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran SBdP materi musik ritmis terdapat peningkatan yang baik.

Hasil observasi siswa menunjukkan terdapat peningkatan di setiap aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa menjadi lebih memiliki ketertarikan untuk melakukan segala bentuk arahan yang diberikan guru. Siswa lebih aktif ketika harus mempraktekan pola-pola ketukan kreasi musik ritmis yang diberikan guru dan tertarik untuk mengembangkan daya kreativitasnya ketika diberikan tugas untuk membuat/menciptakan pola-pola ketukan baru di media kohkol. Selain adanya peningkatan dari segi aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran, pada hasil observasi aktivitas guru terdapat peningkatan yang signifikan. Berikut diagram yang menggambarkan sesuaian antara aktivitas siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran.



Gambar 2. Hasil Observasi Guru Dan Siswa Siklus 1.

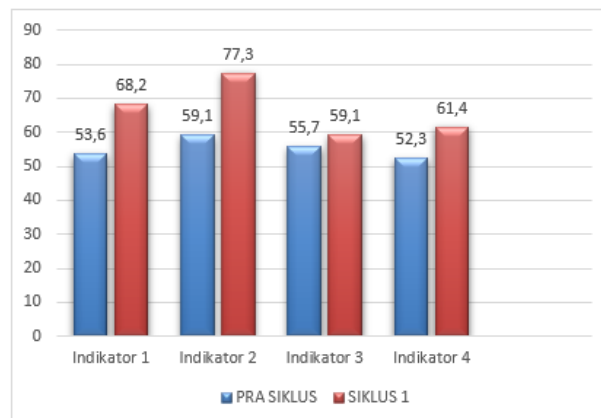
Pertemuan kedua di siklus I, kegiatan pembelajaran difokuskan pada kegiatan evaluasi pembelajaran berupa tes unjuk kerja untuk mengukur setiap aspek keterampilan berpikir kreatif siswa. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan cara memberikan kesempatan bagi siswa secara mandiri untuk menampilkan pola-pola ritmis yang telah diciptakan yang disajikan dalam kreasi musik. Berikut hasil penilaian unjuk kerja siswa pada siklus I.

Tabel 2. Hasil Tes Penilaian Siklus 1.

Keterangan	Hasil
Nilai maksimum	100
Nilai terendah	45
Nilai tertinggi	76
Rata-rata kelas	66
Rata-rata indikator	66
Memenuhi KKM	12
Belum memenuhi KKM	10

Merunut pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan pada jumlah ketuntasan siswa yang mampu memenuhi nilai KKM. Pada siklus I jumlah siswa yang mencapai nilai KKM menjadi 12 orang dari jumlah siswa secara keseluruhan 22 orang siswa. Jika dipersentasekan maka jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran sesuai KKM adalah 55%. Sehingga dapat disimpulkan telah terjadi peningkatan sebesar 23% dari pembelajaran prasiklus.

Selain itu, terjadi peningkatan pada rata-rata nilai kelas menjadi 66 dari nilai rata-rata awal ketika prasiklus yang hanya mencapai nilai 55. Kemudian di setiap aspek indikator keterampilan berpikir kreatif menunjukkan nilai yang meningkat. Penilaian aspek berpikir lancar (*fluency*) mencapai nilai rata-rata 68,2 dengan persentase 68%, penilaian aspek berpikir luwes (*Fleksibel*) mencapai nilai rata-rata 77,3 dengan persentase 77%, penilaian aspek berpikir orisinal (*originality*) mencapai nilai rata-rata 59,1 dengan persentase 59%, dan penilaian aspek berpikir terperinci (*Elaboration*) mencapai nilai rata-rata 61,4 dengan persentase 61%. Berikut diagram perbandingan nilai capaian prasiklus dengan siklus I.



Gambar 3. Diagram perbandingan indikator keterampilan berpikir kreatif prasiklus dan siklus 1.

Refleksi

Setelah melakukan pengamatan dari penelitian kegiatan pembelajaran pada siklus I melalui penggunaan alat *kohkol* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif serta melakukan kegiatan pengolahan data dari siklus I dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas ini belum mencapai kriteria keberhasilan. Hal tersebut didasari bahwa persentase ketuntasan siswa yang mencapai nilai KKM baru mencapai 55% dan rata-rata nilai kelas baru mencapai 66. Selain itu masih banyak temuan-temuan pada siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran seperti, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menciptakan pola-pola ketukan kreasi musik ritmis melalui media *kohkol*, siswa masih belum memiliki rasa

percaya diri yang cukup untuk melakukan unjuk kerja secara perorangan/ mandiri. Sehingga peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian tindakan kelas ini pada tahap siklus II.

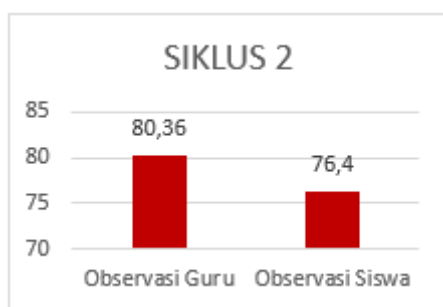
Siklus II

Rencana dan Pelaksanaan Tindakan

Siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari rabu, 30 Januari 2024 dan pertemuan II dilaksanakan pada hari kamis, 31 Januari 2024. Kegiatan pada siklus ini guru kembali membuat perencanaan dengan tahapan-tahapan yang sama seperti pada siklus I yaitu merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun instrumen penilaian dan menyiapkan alat *kohkol* sebagai media pembelajaran serta menyusun bahan ajar.

Pada kegiatan pembelajaran pertemuan I siklus II terdapat perbedaan dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran siklus I, yakni dengan mengelompokkan siswa selama kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan guna memberikan ruang kolaborasi antar siswa.

Kemudian hasil observasi siswa juga terdapat peningkatan di setiap aktivitas proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih antusias dalam mengembangkan kreativitasnya. Berikut diagram yang menunjukkan kesesuaian antara aktivitas siswa dan guru.



Gambar 4. Hasil Observasi Guru Dan Siswa Siklus 2.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua di siklus II, dilaksanakan evaluasi pembelajaran dengan tes unjuk kerja secara berkelompok. Berikut ini merupakan hasil penilaian unjuk kerja siswa pada siklus II.

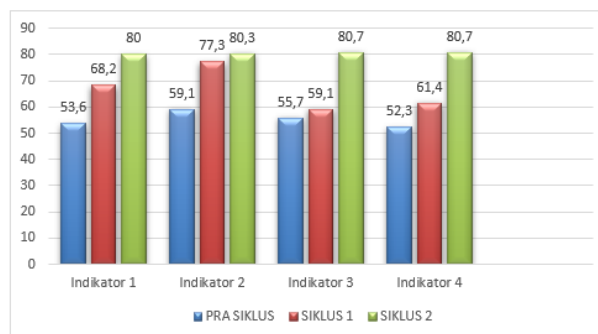
Tabel 3. Hasil Tes Penilaian Siklus 2.

Keterangan	Hasil
Nilai maksimum	100
Nilai terendah	69
Nilai tertinggi	94
Rata-rata kelas	80
Rata-rata indikator	80
Memenuhi KKM	19
Belum memenuhi KKM	3

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan ketuntasan siswa yang memenuhi nilai KKM. Pada siklus II ini terdapat 19 siswa yang mencapai nilai KKM

dari jumlah keseluruhan 22 orang, dengan persentase yakni 86%. Sehingga dengan dilaksanakannya siklus II ini terjadi peningkatan sebesar 31% dari kegiatan pembelajaran pada siklus I.

Selanjutnya terdapat peningkatan yang signifikan pada rata-rata nilai kelas yang mencapai nilai 80 dari nilai rata-rata pada siklus I dengan capaian nilai 66. Peningkatan lainnya terdapat pada setiap aspek keterampilan berpikir kreatif. Penilaian aspek berpikir lancar (*fluency*) mencapai nilai rata-rata 80 dengan persentase 80%, penilaian aspek berpikir luwes (*fleksibel*) mencapai nilai rata-rata 80,3 dengan persentase 80%, penilaian aspek berpikir orisinal (*originality*) mencapai nilai rata-rata 80,7 dengan persentase 81%, dan penilaian aspek berpikir terperinci (*elaboration*) mencapai nilai rata-rata 80,7 dengan persentase 81%. Berikut diagram hasil pengolahan data penilaian indikator keterampilan berpikir kreatif dengan perbandingan nilai capaian prasiklus, siklus I, dan siklus II.



Gambar 5. Diagram perbandingan indikator keterampilan berpikir kreatif prasiklus, siklus 1, dan siklus 2.

Berdasarkan grafik di atas, setiap tahap penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara konsisten terus mengalami peningkatan. Nilai rata-rata indikator yang mengalami peningkatan paling baik terdapat pada aspek keterampilan berpikir lancar (*fluency*). Pada aspek tersebut setiap kegiatan nilai rata-rata meningkat di angka lebih dari 10.

Refleksi

Kegiatan refleksi pada siklus II, guru melakukan berbagai kegiatan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dan merefleksikan terhadap kejadian-kejadian yang diamati ketika proses kegiatan berlangsung. Merunut pada data akhir di siklus II, bahwa kegiatan penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan sudah mencapai kriteria keberhasilan. Sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa beberapa kriteria yang menjadi acuan keberhasilan PTK diantaranya, ketuntasan siswa yang mencapai nilai KKM lebih dari 75%, nilai rata-rata peserta didik dapat mencapai nilai lebih dari 75.

Melihat keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai pada siklus II, peneliti memutuskan bahwa penelitian tindakan kelas ini dicukupkan sampai siklus II dan tidak harus adanya penambahan siklus. Hal tersebut karena peserta didik yang belum dapat mencapai nilai KKM hanya sebanyak 3 orang.

Pembahasan

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa hasil penilaian unjuk kerja keterampilan berpikir kreatif siswa yang dilaksanakan pada tahap prasiklus mata pelajaran SBdP menunjukkan nilai yang masih rendah. Diketahui hanya 7 orang siswa yang sudah terlihat memiliki keterampilan berpikir kreatif dalam kemampuan menciptakan kreasi musik ritmis. Ini artinya bahwa keberhasilan ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 32%. Permasalahan tersebut dapat dipertegas dengan banyaknya temuan-temuan guru terhadap kesulitan yang dialami siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

Beberapa temuan-temuan yang terjadi diantaranya sebagian besar siswa kurang begitu semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran SBdP materi musik ritmis, siswa kurang antusias untuk melakukan praktek memainkan pola-pola ritmis yang dicontohkan oleh guru melalui cara tepukan tangan, dan sebagian besar siswa memiliki kesulitan dalam menciptakan pola-pola ketukan baru dalam kreasi musik ritmis. Permasalahan tersebut dapat diduga karena keterampilan berpikir kreatif siswa belum dapat berkembang dengan baik dan pembelajaran seni belum dapat ditunjang dengan fasilitas alat musik sebagai media pembelajaran materi musik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wahid dan Azis dalam (Marjoni & Indrapraja, 2016) bahwa penggunaan media pembelajaran memiliki manfaat antara lain : (1) penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan (2) proses pembelajaran menjadi lebih menarik serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, efisiensi dalam waktu dan tenaga (3) meningkatkan kualitas hasil belajar siswa (4) media memungkinkan proses belajar dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja (5) media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses kegiatan pembelajaran (6) menambah nilai produktivitas guru dalam bekerja.

Mengingat begitu pentingnya pemanfaatan suatu alat musik/ media lainnya dalam kegiatan pembelajaran seni agar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan pengalaman seni yang bermakna secara langsung bagi siswa. Sehingga guru memutuskan untuk memanfaatkan alat *kohkol* dan kreasi musik ritmis untuk menunjang pembelajaran pada penelitian tindakan kelas di siklus I. Pemilihan alat *kohkol* sebagai media untuk mempraktekan pola-pola ketukan dan menunjang materi kreasi musik ritmis dilatarbelakangi oleh karakteristik

yang dimiliki *kohkol* sangat sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh alat musik ritmis dan bahan pemuatan *kohkol* sangat mudah didapatkan di sekitar lingkungan sekolah.

Pemanfaatan kreasi musik berbantuan media *kohkol* pada materi musik ritmis pada kegiatan pembelajaran di siklus I memiliki dampak yang sangat positif. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil observasi siswa yang dilakukan oleh guru untuk menilai setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh siswa selama pembelajaran. Siswa cenderung lebih mudah dalam mempraktekkan setiap pola-pola ketukan musik ritmis yang diberikan.

Selanjutnya hasil positif juga terdapat pada observasi siswa di siklus II. Salahsatu yang membedakan kegiatan pembelajaran di siklus I dan siklus II adalah adanya pembentukan kelompok seni di kelas. Siswa dapat berkolaborasi bersama teman sebaya di kelompoknya untuk menciptakan pola-pola ketukan baru dalam membuat kreasi musik ritmis. Dampak positif dari pembentukan kelompok seni tersebut yakni dapat membantu siswa yang belum memiliki rasa percaya diri untuk melakukan unjuk kerja secara mandiri di depan kelas.

Hasil observasi dari siklus I dan siklus II sebanding dengan hasil penilaian unjuk kerja siswa yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Peningkatan tersebut dapat ditinjau di setiap aspek keterampilan berpikir kreatif. Pada siklus II nilai rata-rata keterampilan berpikir kreatif pada aspek *fluency* menjadi 80 dari nilai sebelumnya di angka 60,2. Diikuti dengan peningkatan pada aspek *fleksibel* dari nilai rata-rata 77,3 menjadi 80,3. Kemudian di aspek *originalitas* terdapat peningkatan pada siklus II menjadi 80,7 dari nilai rata-rata 59,1. Serta terjadi peningkatan pada aspek *elaboration* menjadi 80,7 dari 61,4. Data tersebut dipertegas dengan persentase ketuntasan belajar siswa yang mencapai 86%. Uraian tersebut semakin mempertegas bahwa kreasi musik ritmis dengan menggunakan media *kohkol* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V di SD Negeri Cicadas.

4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan terkait hasil penelitian tindakan kelas dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa di kelas V SD Negeri Cicadas Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi dengan menggunakan kreasi musik ritmis *kohkol* dapat disimpulkan mencapai keberhasilan. Penggunaan alat *kohkol* sebagai media pembelajaran sangat efektif dalam menumbuhkan kreativitas dan meningkatkan antusias siswa. Penelitian ini memberi dampak bagi siswa maupun guru. Hasil observasi guru dalam pelaksanaan siklus 1 mencapai 71,43% kemudian meningkat pada siklus 2 mencapai 80,36%. Selanjutnya hasil observasi siswa pada siklus 1 mencapai 69,6% dan terjadi peningkatan pada siklus 2 mencapai 76,4%. Peningkatan lainnya terjadi pada keterampilan berpikir kreatif siswa

yang dilakukan melalui penilaian unjuk kerja. Pada siklus 1 nilai rata-rata kelas mencapai 66 dengan persentase ketuntasan belajar siswa yang mencapai nilai KKM yaitu 50%. Kemudian pada siklus 2 nilai rata-rata kelas mencapai 80 dengan persentase ketuntasan belajar siswa mencapai nilai KKM yaitu 86%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreasi musik ritmis *kohkol* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardipal. (2015). Model pengembangan karakter melalui pendidikan seni di sekolah dasar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 6(November), 5-24.
- Aryani, I. K., & Wakhudin, W. (2019). Pembelajaran abad 21: Kembali berguru pada 'filosofi kentongan' sebagai pelestarian budaya Banyumas. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 11(1), 43-49. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v11i1.5986>
- Heldisari, H. P. (2020). Kemampuan membaca ritmis notasi musik. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4, 468-478.
- Komala, I., & Nugraha, A. (2022). Pendidikan seni dan kurikulum merdeka belajar: Tuntutan bagi guru di sekolah dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 4(3), 122-134. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v4i3.114>
- Machali, I. (2022). Bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315-327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Magdalena, I., Ismawati, A., & Amelia, S. A. (2021). Penggunaan evaluasi non-tes dan kesulitannya di SDN Gempol Sari. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 187-199. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/1299>
- Marjoni, I., & Indrapraja, D. K. (2016). Penggunaan media musik sebagai aspek pendukung dalam pembelajaran seni budaya di SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1-19.
- Nainggolan, O. T. P., & Martin, V. A. (2019). Pembelajaran musik kreatif dalam sudut pandang pembelajaran abad ke-21. *Promusika*, 7(2), 85-92. <https://doi.org/10.24821/promusika.v7i2.3454>
- Nurfadilah, N. A. Y., Respati, R., & Nugraha, A. (2022). Pengaruh pembiasaan kawih sunda terhadap kemampuan musikalitas peserta didik sekolah dasar. 5(6), 1062-1069. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/collase.v5i6.12270>
- Nurhafidhoh, L. S., & Sabaria, R. (2021). Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran tari melalui model treffinger. *JDDDES: Journal of Dance and Dance Education Studies*, 1(1), 1-9.
- Pratiwi, N., & Aslam, A. (2021). Pengaruh model pembelajaran picture and picture terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3697-3703. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1081>
- Sari, H., Sukmayadi, Y., & Gunara, S. (2022). Rhythmic learning by environment-based music instrumental media for. *Berajah Journal Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri ISSN*, 2(4), 907-920.

- Soetopo, S. (2015). Pembelajaran seni di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 2(1), 25-32.
- Sukma, I. (2023). Pembelajaran alat musik ritmis pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Belitang Jaya Kabupaten OKU Timur. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(1), 33-40. <https://doi.org/10.30872/mebang.v3i1.52>
- Wahyudiono, T., Mulyanto, M., & Supriyadi, S. (2022). Tembang macapat sebagai metode untuk penanaman dasar-dasar musikalitas. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 23(3), 149-159. <https://doi.org/10.24821/resital.v23i3.7412>
- Wulandari, F. A., Mawardi, M., & Wardani, K. W. (2019). Peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas 5 menggunakan model mind mapping. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i1.17174>
- Yuni, Q. F. (2016). Kreativitas dalam pembelajaran seni musik di sekolah dasar: Suatu tinjauan konseptual. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.21043/elementary.v4i1.1980>